MAKNA RITUAL *PARUMAN* BARONG DI PURA LUHUR NATAR SARI, DESA APUAN, KABUPATEN TABANAN

I Nyoman Bontot¹

Fakultas Dharma Duta,
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Abstract

Piodalan ageng ritual in Luhur Natar Sari Temple, its implementation is slightly different from the other temples in general in Bali. A long and complex ritual, beginning with ngelawang ritual to three regencies in Bali, melasti, at the time of the peak of the ritual was attended by dozens of barong and thousands of pemedek. The implementation takes a lot of time, energy and not a small amount for the pemedek involved in the piodalan ageng series. This research proposes three problems, namely the ideology of barong meeting ritual, the form of the barong meeting ritual, and the meaning of barong meeting ritual. The problem is examined with eclectic theory, structuration theory, religious theory, and practical theory.

The presence of dozens of barong and thousands of pemedek on piodalan ageng in Luhur Natar Sari Temple, motivated by the existence of three ideologies, namely theological ideology, political ideology, and economic ideology. The form of barong meeting ritual in the sublime Luhur Natar Sari Temple is a series of nanging Tapakan Ida Bhatara Sakti ceremonies, chanting to jaba kuta for 42 days, bhatara tedun kabeh or barong meeting, penganyaran, barong dance, and closing ceremonies. The meaning of barong meeting ritual in Luhur Natar Sari Temple is a recitation in accordance with history, witnessing the people up close, pasupati begging for taksu, pujawali, and meeting in noetic terms.

Keywords

Ideology, Ritual, Barong meeting.

PENDAHULUAN

Upacara *piodalan* di Pura Luhur Natar Sari, Desa Adat Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, dilaksanakan pada *Saniscara Kliwon (Tumpek) Wuku Krulut*,

setiap enam bulan kalender Bali (210 hari) sekali. Sesuai dengan tradisi, *piodalan ageng* dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang diselingi *piodalan alit*. Prosesi *odalan ageng*

¹ inyoman.bontot@gmail.com

diawali dengan prosesi *pangunyan tapakan Ida Bhatara Sakti kairing* menuju ke desa-desa dan pura yang ada kaitan di Kabupaten Tabanan, Badung, dan Gianyar, selama 42 hari dimulai pada Hari Raya Galungan hingga hari *Buda Pahing Krulut*, dan diakhiri dengan prosesi *malasti* di Pantai Batu Bolong, Desa Canggu, Kabupaten Badung. Pada prosesi *pangunyan, Tapakan Ida Bhatara Sakti simpang* (mampir) ke Pura Mrajan Agung Puri Marga dan Mrajan Agung Puri Mengwi. Puncak *piodalan ageng* dihadiri oleh puluhan *Tapakan Ratu Gede* (barong) dari Kabupaten Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli, dan Jemberana, serta ribuan *pamedek* dari seluruh Bali. Ada perbedaan prosesi pada *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari dengan *piodalan* di pura lain pada umumnya. Pada puncak *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari, seluruh *Tapakan Ida Bhatara napak pertiwi (Bhatara tedun kabeh)*, sedangkan di pura lain umumnya *melinggih* di *Bale Papelik/Bale Paruman*. Kehadiran puluhan barong dengan prosesi *Bhatara tedun kabeh* di Pura Luhur Natar Sari dikenal sebagai ritual *paruman barong* (Sudarsana dan Widarsana, 2009; Bontot, 2014).

Prosesi *ngelawang Tapakan Ida Bhatara Sakti* Pura Luhur Natar Sari menuju pura dan desa-desa yang ada di tiga kabupaten di Bali selama 42 hari, menyita waktu, pengiring, dan perjalanan yang panjang. Perjalanan

ngiring Tapakan Ida Bhatara Sakti lunga ngelawang selama 42 hari bisa dilalui pada musim kemarau maupun musim penghujan. *Pelungan Tapakan Ida Bhatara Sakti* pada musim kemarau, menyebabkan para *pengiring* kepanasan menempuh perjalanan antara desa yang satu dengan desa lainnya yang cukup jauh. Jika prosesi *pengunyan* berbarengan dengan musim penghujan, para *pengiring* akan kehujanan selama dalam perjalanan berjalan kaki yang cukup jauh. Seperti menempuh perjalanan dari Desa Riang Darma di Kecamatan Penebel menuju Pura Puser Tasik, Desa Marga di Kabupaten Tabanan yang berjarak sekitar 10 KM) tanpa berhenti. Demikian juga perjalanan dari Pura Puseh, Banjar Sema, Desa Payangan menuju Pura Luhur Gunung Lebah (Pura Campuhan) Desa Ubud di Kabupaten Gianyar yang berjarak sekitar 12 KM. Namun, para *pengiring Tapakan Ida Bhatara Sakti* Pura Luhur Natar Sari tetap antusias dan ikhlas *ngiring Ida Bhatara* selama prosesi *pelungan*, baik pada musim kemarau maupun musim hujan (Bontot, 2014).

Hal yang sama juga dijalani oleh para *penyungsur* dan *pengiring Tapakan Ratu Gede* (barong) dan *Tapakan Ratu Ayu/Mas* (Rangda). Semuanya antusias dan ikhlas *nyangre* (menyambut) *kerauhan* (kedatangan) *Ida Bhatara Sakti* beserta para pengiring di lingkungan desa masing-masing.

Demikian juga, ikhlas dan antusias *ngiring Tapakan Ratu Gede* masing-masing *lunga* (berkunjung) ke Pura Luhur Natar Sari pada saat *piodalan ageng*. Walaupun jarak yang ditempuh cukup jauh. Seperti dari Kabupaten Jemberana, Kabupaten Bangli, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Tabanan menuju Pura Luhur Natar Sari di Desa Apuan, Kecamatan Baturiti.

Selama berlangsungnya *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari, seluruh *pengiring Tapakan Ratu Gede* dari lima kabupaten di Bali larut dalam kebersamaan dengan *Krama* Desa Apuan sebagai tuan rumah. Para *pengiring* barong yang jarak desanya cukup jauh dari Apuan, seperti dari Kabupaten Jemberana, Kabupaten Bangli, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Badung diberikan tempat di rumah warga sekitar pura untuk menginap, mandi, dan berganti pakaian selama *Tapakan Ratu Gede mererepan* (menginap) di Pura Luhur Natar Sari.

Hubungan kekerabatan antara *pengiring* barong yang satu dengan lainnya juga dengan *Krama* Desa Apuan sangat akrab seperti hubungan saudara. Padahal mereka berasal dari berbagai keluarga dengan *sor-singgih* (kasta) yang berbeda-beda. Tingkat toleransi masing-masing *pengiring* barong selama berada di Pura Luhur Natar Sari sangat tinggi. Hal tersebut terlihat ketika

beberapa *Tapakan Ratu Gede* yang datang paling akhir belum mendapatkan tempat *melinggih*, karena keterbatasan tempat dan banyaknya *Tapakan Ratu Gede* yang *rauh* saat puncak *piodalan ageng*, para *pengiring* dengan tulus ikhlas menata kembali dengan cara merapatkan *linggih sesuhunan*.

Pada saat *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari berlangsung, selain *pengiring* barong, hadir pula para tokoh. Baik para tokoh politik, tokoh/*penglingsir* puri, tokoh masyarakat, seniman, maupun pejabat publik seperti Camat, Bupati, Gubernur, dan lain-lain. Para tokoh-tokoh tersebut seolah-olah berlomba-lomba hadir di Pura Luhur Natar Sari menebar pesona atau sekedar menampilkan diri sambil *maturan punia* (menyumbang) (Bontot, 2014).

Para pedagang seperti pedagang makanan, pakaian, aksesoris, bahkan tanaman, dan hewan juga tidak ketinggalan meramaikan areal sekitar Pura Luhur Natar Sari. Banyaknya para *pengiring* barong dan para *pemedek* yang hadir saat *piodalan ageng*, menjadi ajang bagi para pedagang untuk mengadu peruntungan di Pura Luhur Natar Sari selama berlangsungnya *odalan ageng*. Berdasarkan hasil survei, selama berlangsungnya *piodalan ageng* Tahun 2019, ada sekitar Rp. 900.000.000,00 uang beredar dari para pedagang yang berjumlah 120 lapak (25 lapak milik pedagang dari Bali

termasuk dari Desa Apuan dan 95 lapak milik pedagang yang berasal dari luar Bali) (Bontot dan Marsono, 2019).

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penelitian ini mengajukan tiga permasalahan, yaitu (1) ideologi apakah yang terkandung di balik ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari? (2) bagaimanakah bentuk ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari? dan (3) apakah makna ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari bagi umat Hindu di Bali?

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, dan LANDASAN TEORI

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diantaranya : Sukarsa (2005), penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Keluarga dan Pemahaman Agama Terhadap Pengeluaran Konsumsi Ritual Masyarakat Hindu di Bali Ditinjau dari Berbagai Dimensi Waktu” menyatakan bahwa banyak atau sedikitnya pendapatan sementara yang diperoleh keluarga akan memengaruhi besar kecilnya pengeluaran upacara di Bali. Dana (2008), penelitian yang berjudul “Paruman Barong di Pura Pucak Padang Dawa Baturiti Tabanan : Perspektif Kajian Budaya” menyimpulkan bahwa *paruman barong* di Pura Pucak Padang Dawa, sebagaimana halnya *paruman barong* di Pura Natar Sari

Desa Apuan dan Pura Pucak Kembar, Desa Adat Pacung, Baturiti, mengandung makna yang bersifat multilapis yang meliputi makna religius-magis, sosial, politik, estetik, dan ekonomi. Wijaya (2012), penelitian dengan judul “Manajemen Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Besakih Kabupaten Karangasem Provinsi Bali” menyatakan bahwa : (1) *Karya Agung Panca Balikrama* di Pura Besakih dilaksanakan secara berkesinambungan atas dasar pertimbangan filosofis, historis, teologis, psikologis, dan sosiologis; (2) *Manajemen Karya Agung Panca Balikrama* di Pura Besakih dibangun menggunakan manajemen sinergi, yaitu perpaduan antara manajemen tradisional dengan manajemen modern, disebut Manajemen Sinergi Karya (disingkat MANSEKAR). dan Bontot (2014), disertasi yang berjudul “Paruman Barong Pada Piodalan Ageng di Pura Luhur Natar Sari, Desa Pakraman Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan” menyatakan bahwa hadirnya puluhan barong dan ribuan *pamedek* pada *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari karena adanya ideologi di balik ritual *paruman* barong, yaitu ideologi teologis (Ketuhanan), ideologi politik, dan ideologi ekonomi, yang merupakan distribusi kekuasaan dari dimensi sosial budaya, dimensi politik, dan dimensi ekonomi. Mengetengahkan konsep ideologi (ide-ide,

gagasan, dan kepercayaan yang sifatnya sistematis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam ritual *paruman barong*), ritual (upacara yang dilaksanakan secara berkala, berulang sesuai dengan tradisi), dan *paruman barong* (berkumpulnya puluhan barong di Pura Luhur Natar Sari menghadiri *odalan ageng* yang bertujuan untuk *nunas pasupati* dalam rangka *odalan taksu* bagi *tapakan barong* dan *rangda*, *katuran pujawali*, dan *paruman/rapat* secara *niskala*). Permasalahan dikaji menggunakan teori secara eklektik, yaitu Teori Strukturasi Anthony Giddens, bahwa praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu, menekankan hubungan antara struktur dan pelaku (agen), hubungan antara struktur dan pelaku ini dikenal sebagai teori strukturasi yang diartikan sebagai proses terbentuknya sebuah struktur (Basrowi dan Soenyono, 2004:120-121); Teori Religi J.G. Fraser, masalah-masalah yang tidak dapat pecahkan manusia dengan system dan akal, kemudian dipecahkan dengan magis dan ilmu gaib, sebagaimana wabah pandemik (*gerubug*) yang melanda masyarakat di wilayah Kerajaan Marga dan Mengwi pada jaman dahulu, diselesaikan dengan *ngiring Tapakan Ida Bhatara Sakti* ngelawang selama wabah pandemik berlangsung (Koentjaraningrat, 2010); dan Teori Praktik dari Pierre Bourdieu, menyatakan bahwa seseorang yang menguasai kapital dengan

habitus yang memadai akan menguasai arena dan memenangkan pertarungan sosial (Fashri, 2007:101).

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang *paruman barong* pada di Pura Luhur Natar Sari, Desa Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan adalah penelitian studi kasus yang merupakan jenis penelitian kualitatif, didukung oleh data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder, menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian dilakukan di Desa Adat Apuan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan, lokasi Pura Luhur Natar Sari, dan di beberapa lokasi yang berkaitan dengan Pura Luhur Natar Sari.

Instrumen atau alat penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2012:305). Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dikombinasikan dengan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan metode interpretasi atau mengungkapkan, menerangkan, menerjemahkan hal-hal yang terselubung

dalam bahasa atau simbol, sehingga makna yang terkandung dalam objek penelitian dapat dipahami oleh manusia (Poespoprodjo, 1987:192).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, maka hasil penelitian tentang *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari, Desa Apuan, Kabupaten Tabanan berdasarkan tiga permasalahan yang diajukan, dapat dirumuskan sebagai berikut :

Pertama, ritual *paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari dilatar belakangi oleh ideologi, yaitu ideologi teologis (Ketuhanan), ideologi politik, dan ideologi ekonomi, yang merupakan distribusi kekuasaan, yaitu dimensi sosial budaya, politik, dan ekonomi. Tiga dimensi tersebut merupakan pilar kekuasaan, yaitu dimensi sosial budaya (tadisi, religius) dari distribusi kekuasaan dengan pilarnya rakyat/masyarakat sipil (*civil society*), dimensi politik dari dimensi kekuasaan dengan pilarnya negara (*state*), dan dimensi ekonomi dari dimensi kekuasaan dengan pilarnya pasar (*market*).

Kajian pada ideologi teologis berdasarkan simbol-simbol pemujaan yang ada di Pura Luhur Natar Sari ditujukan kepada Durga Dewi, Sakti Tuhan, ibu alam semesta, dengan tiga manifestasi (Chinmayananda, 1994), yaitu (1) Dewi Maha Saraswati berfungsi sebagai pencipta

(*creation, to birth*), ditandai dengan kehadiran *Tapakan Ratu Gede/Ratu Ayu/Mas nunas pasupati* (kekuatan) di Pura Luhur Natar Sari; (2) Dewi Maha Laksmi berfungsi sebagai pemelihara (*preservation, to nourish*) dengan menganugerahkan kesejahteraan kepada umat Hindu, ditandai dengan mempersembahkan *pala bija, pala bungkah, dan pala gantung* ketika *Ida Bhatara Sakti ngunya* yang kemudian *ditunas* (dimohonkan); dan (3) Dewi Maha Kali berfungsi sebagai pelindung (*destruction, to protect*) ditandai seringnya *Tapakan Ida Bhatara Sakti* dimohon untuk *ngelawang* di desa-desa yang tertimpa bencana wabah penyakit (*grubug*). Pemujaan Durga Dewi dengan tiga manifestasi dan fungsi tersebut menjadikan Pura Luhur Natar Sari sebagai tempat *nunas pasupati* bagi *tapakan* barong, dan memohon kesejahteraan dan *karahayuan*/perlindungan bagi umat Hindu. Hal tersebut menyebabkan puluhan *tapakan* barong dan ribuan umat Hindu hadir pada setiap *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari.

Kajian pada ideologi politik menyimpulkan kehadiran ribuan *pamedek* secara berkala di Pura Luhur Natar Sari dapat memudahkan penguasa (khususnya Puri Marga) melakukan penataan dan mengontrol rakyatnya. Berdasarkan hasil penelusuran sejarah *Tapakan Ida Bhatara*

Sakti yang distanakan di Pura Puseh Desa Adat Apuan – Jelantik, yang kemudian mendirikan Pura Luhur Natar Sari, sepertinya berlatang belakang politik pada era Kerajaan Marga (Bontot, 2014).

Kajian pada ideologi ekonomi, mengacu pada upacara-upacara besar secara berkala (ritual redistributif) yang dilaksanakan di Bali secara bergantian, dimanfaatkan sebagai salah satu arus perdagangan pada era kerajaan Bali (Geertz, 2000). *Piodalan ageng* yang membutuhkan sarana-prasarana besar dan kehadiran ribuan *pamedek* menjadi peluang usaha bagi para pedagang. Bahkan, saat berlangsungnya *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari pada ruang yang paling suci sekalipun (*paruman panjang utama mandala linggih Ida Bhatara*) bisa terjadi transaksi antara *penyungsur Tapakan Ratu Gede* (barang) dengan *undagi* (tukang) dalam memperbaiki (*ngaponin*) *tapakan*. Pemanfaatan upacara sebagai arus perdagangan dalam ekonomi makro dikenal sebagai konsumsi dalam negeri (Sukirno, 2007).

Kajian ketiga ideologi (teologi, politik, dan ekonomi) pada ritual *paruman* barang tersebut, sesuai dengan Teori Praktik dari Pierre Boudieu. Untuk dapat memenangkan pertarungan sosial, sebagaimana dinamika kerajaan-kerajaan di Bali ketika itu, maka Kerajaan (Puri) Marga harus menguasai

kapital (simbolik, kultural, sosial, dan ekonomi) dengan habitus (menjadi rutin/ritual) di Pura Luhur Natar Sari (juga di Pura Luhur Pucak Padang Dawa) akan dapat menguasai arena pertarungan (sosial) melalui kehadiran banyak barang dan umat ke pura tersebut.

Kedua, bentuk prosesi upacara *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari terbagi dalam beberapa tahapan, diawali dengan *nangiang tapakan Ida Bhatara Sakti, pangunyan ke jaba kuta* di tiga kabupaten (Tabanan, Badung, dan Gianyar) selama 42 hari yang diakhiri dengan prosesi *malasti* ke pantai Pura Batubolong, puncak *karya* yaitu prosesi *Bhatara tedun kabeh (paruman barang)* yang dihadiri oleh *Tapakan Ratu Gede* yang berasal dari lima kabupaten di Bali dengan upacara *Panyegjeg Bhuwana*, kemudian prosesi *panyejeran* yang dirangkai dengan *wali sasolahan Tapakan Ratu Gede* (barang) yang diawali/dibuka (*ngendag*) oleh *Tapakan Ratu Gede* dari Pura Desa, Desa Adat Baru, Tabanan dan penutup *karya* yang ditandai dengan prosesi *nyimpen Tapakan Ida Bhatara Sakti* Pura Luhur Natar Sari dan didahului *nyineb* (menutup) *wali sasolahan* oleh *Tapakan Ratu Gede* dari Pura Dalem Kediri, Desa Sading, Kabupaten Badung. Prosesi puncak karya di Pura Luhur Natar Sari berbeda dengan prosesi puncak karya di pura lainnya di Bali. Jika pada umumnya puncak *karya (katuran pujawali)*

seluruh *pralingga Ida Bhatara melinggih* di Bale Papelik, maka di Pura Luhur Natar Sari seluruh *pralingga Ida Bhatara* termasuk *Tapakan Ratu Gede* (barong) berdiri di pelataran pura (*tedun kabeh*) membentuk lingkaran mengelilingi *upakara Penyegjeg Buwana*. Prosesi tersebut menyerupai formasi rapat (*meeting*), sehingga disebut *paruman* barong.

Terwujudnya prosesi ritual seperti *ngelawang* dan *paruman niskala* tersebut di atas, tidak terlepas dari kepercayaan umat Hindu di wilayah Kerajaan Marga dan Kerajaan Mengwi pada jaman dahulu yang dianggap mampu menetralsir *sasab mrana* (*grubug*) seperti mewabahnya penyakit kolera ketika itu. Hal tersebut sesuai dengan Teori Religi yang diungkapkan oleh J.G. Frazer. Bahwa *Tapakan Ida Bhatara Sakti* Pura Luhur Natar Sari mampu secara gaib menyihir pandemik virus kolera yang sedang mewabah di desa-desa, seperti Desa Petiga, Desa Belayu, Desa Kuwum Ancak, dan masalah lainnya pada saat itu.

Ketiga, Mangku Gede Pura Luhur Natar Sari, Jro Mangku Ketut Mastrum, dalam wawancara pada tanggal 27 Juli 2019, menyatakan :

“Tujuan dari prosesi *melancaran/ngunya* adalah *nyuryanin panjak Ida Bhatara*, napak tilas *pemargin tapakan* sebelum *melinggih* di Pucak Padang Dawa. Melasti ke

Segara Batubolong bertujuan *ngamet tirtha amertha ri telengin segara*. *Dudonan puncak karya* dilaksanakan prosesi *Bhatara tedun kabeh*, berbeda dengan pucak *karya* di pura lainnya, seluruh *tapakan ngadeg ring penataran* mengelilingi *upakara penyegjeg bhuwana* pada tengah malam. Ada tiga proses upacara yang berlangsung dalam prosesi *Bhatara tedun kabeh*. *Pertama*, *sinarengan nunas pasupati (taksu)* karena bersamaan dengan hari Tumpek Krulut yaitu hari turunnya *taksu* untuk *tapakan* barong, rangda, topeng, dan lain-lain. *Kedua*, *sinarengan katuran pujawali*. Dan *ketiga*, *Ida Bhatara sami sangkep, maosang indik kerahayuan jagat soang-soang*. Pada saat prosesi *Bhatara tedun kabeh*, masing-masing *sesuhunan katunasin tirtha pemuput karya* selain *tirtha sane katunas ring kahyangan jagat ring Bali*. Seluruh *tirtha* tersebut digabung jadi satu. Kemudian, *tirtha punika ketunas* oleh para *pemedek* untuk *kerahayuan jagat*”.

Berdasarkan uraian Jro Mangku Gede Pura Luhur Natar Sari di atas, maka makna dari *ritual paruman* barong di Pura Luhur Natar Sari, dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Prosesi *pengunyan* memiliki beberapa makna, yaitu : (1) Napak

tilas dari perjalanan suci *Ida Ratu Sakti* dan Sira Arya Sentong. Tempat-tempat *Ida Ratu Sakti* dan Sira Arya Sentong bertapa, sekarang sudah menjadi pura. Pura-pura itulah yang dikunjungi saat prosesi *pangunyan/malancaran*; (2) Napak tilas perjalanan *Tapakan Ida Bhatara Sakti* (Bontot, 2014). Sesuai dengan buku *Purana Pura Luhur Natar Sari* bahwa *Tapakan Ida Bhatara Sakti* sebelum *malinggih* di Pura Luhur Natar Sari pernah *malinggih* di beberapa pura seperti Pura Dalem Abiansemal, Pura Dalem Peed, Pura Bedugul (Pura Subak) Desa Gelagah, Kecamatan Marga, Pura Puser Tasik Marga, Pura Puseh Desa Adat Ole Marga, Pura Puseh Desa Adat Payangan Kecamatan Marga, Pura Puseh Desa Adat Kambangan Baturiti, Pura Pucak Padang Dawa, dan Pura Puseh Desa Adat Tua Kecamatan Marga. Terbatasnya waktu yang tersedia dalam pelaksanaan prosesi *pangunyan/malancaran* antara Hari Raya Galungan dan *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari yang hanya 42 hari, menyebabkan tidak semua pura-pura tersebut terutama yang jauh, dapat dikunjungi; (3) *Nyuryanin* (melihat) keadaan *panjak*

(umat) dan menganugerahkan keselamatan. Prosesi *pangunyan/malancaran*, juga bermakna bahwa *Ida Bhatara* memperhatikan dari dekat kesejahteraan *panjak* (umat) beliau; (4) *Ngalawang*, yaitu terkait dengan ajaran Lontar Barong Swari; dan (5) sebagai pengganti prosesi upacara *nanggluk merana* yang biasanya dilaksanakan pada *sasih kaenem* (sekitar bulan November/Desember).

- b. Prosesi *melasti* bermakna penyucian (pembersihan) dan *ngamet tirtha amrtha ri telengin segara* (mengambil air suci/air kehidupan di tengah lautan) terkait dengan pelaksanaan *piodalan ageng*. Mengingat beratnya bobot air suci/air kehidupan tersebut, prosesi *Ida Bhatara* terlihat seperti layaknya protokoler kenegaraan. Yaitu, saat ke pantai Batubolong *Ida Bhatara* Pura Luhur Natar Sari diiringi sekitar tujuh *Tapakan Ratu Gede* (barong). Ketika kembali, sesampai di Pura Puseh Desa Adat Tua, disambut (*kesangra*) oleh *Tapakan Ratu Gede* Desa Adat Petiga, dijemput (*kapendak*) oleh *Tapakan Ratu Gede* Desa Riang Darma, dan sesampainya di Pura Luhur Natar Sari disambut

(*kesangra*) oleh *Tapakan Ratu Gede* Pura Dalem Kediri Desa Sading, *Tapakan Ratu Gede* Pura Desa Baru, dan *Tapakan Ratu Alit* Pura Pucak Penenjoan Desa Adat Apuan.

- c. *Bhatara tedun kabeh (paruman barong)* memiliki tiga makna, yaitu : makna *pasupati* kekuatan *taksu*, makna *pujawali*, dan makna *paruman niskala*. *Piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari berbarengan dengan hari suci *Tumpek Krulut*, di Bali dikenal sebagai *Piodalan Taksu*. Menurut Sudarsana (2003:90-92), *Krulut* berasal dari kata *Kalulut* yang bermakna *terpikat*. Dengan demikian, kata *Krulut* dapat diartikan sebagai kekuatan pengikat atau kekuatan *taksu* (karisma). Makna *Tumpek Krulut* dipandang dari *Tattwa* (filsafat) *Samkya*, ada enam kekuatan *taksu* yang disebut *Sadguna*, yaitu (1) kekuatan *taksu* semua jenis barong; (2) kekuatan *taksu* semua macam dan bentuk alat musik dan *kulkul* (kentongan); (3) kekuatan *taksu punta* (punakawan); (4) kekuatan *taksu* semua jenis Rangda; (5) kekuatan *taksu* semua bentuk *tapel*; dan (6) kekuatan *taksu* semua macam tarian *Sanghyang*, termasuk Calonarang. Dari uraian tentang *Tumpek Krulut* tersebut,

pada *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari yang bersamaan dengan hari suci *Tumpek Krulut*, seluruh *pralingga*, *pelawatan Ida Bhatara* yang hadir *katuran piodalan* bersamaan memohon kekuatan *taksu* kepada *Bhatara Siwa (Siwa Nataraja)* sebagai dewanya *Taksu*. Makna *paruman niskala*, dapat terlihat ketika masing-masing *sesuhunan* yang hadir (*rauh*) mempersembahkan *tirtha*, yang kemudian dicampur menjadi satu, kemudian dibagi kembali. Hal tersebut dapat bermakna bahwa semua *sesuhunan* yang hadir menyampaikan pendapat dan menerima hasil kesepakatan secara bersama. Menurut yang diyakini oleh Jro Mangku Gede Pura Luhur Natar Sari, yang dibahas dalam *paruman niskala* tersebut adalah *kerahyuan* (keselamatan) seluruh umat beliau.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) hadirnya puluhan barong dan ribuan *pamedek* di Pura Luhur Natar Sari, dilatarbelakangi oleh tiga ideologi, yaitu ideologi teologi, ideologi

politik, dan ideologi ekonomi; (2) bentuk ritual paruman barong di Pura Luhur Natar Sari adalah rangkaian upacara *nangiang tapakan* Ida Bhatara Sakti, *pangunyan ke jaba kuta* di tiga kabupaten (Tabanan, Badung, dan Gianyar) selama 42 hari yang diakhiri dengan prosesi *melasti* ke pantai Pura Batubolong, puncak karya yaitu prosesi *Bhatara tedun kabeh (paruman barong)* dengan upacara *Panyegjeg Bhuwana*, kemudian prosesi panyejeran yang dirangkai dengan *wali sasolahan Tapakan Ratu Gede (barong)*; dan (3) makna dari ritual *paruman barong* pada piodalan ageng di Pura Luhur Natar Sari ada tiga, yaitu memohon *taksu*, *pujawali*, dan *paruman* niskala.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Nengah Bawa. 2011. Ilmu Agama (Hindu) dan Antropologi Agama. Makalah disampaikan pada matrikulasi Program Pascasarjana S3 Ilmu Agama IHDN Denpasar 5 Agustus 2011.
- Balandier, Georges. 1986. *Antropologi Politik* (Terjemahan). Jakarta : Rajawali.
- Basrowi, Mohammad dan Soenyono. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya : Yayasan Kampusina.
- Bontot dan Marsono. 2019. Paruman Barong Ritual Management in Pura Luhur Natar Sari, Apuan Village, Tabanan Regency. *International Journal Contemporary Research Review (IJCRR)*.
- Bungin, M. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Chinmayananda, Swami. 1994. *Glory of the Mother*. Bombay : Central Chinmaya Mission Trust.
- Connolly, Peter (Editor). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta : LKiS.
- Damsar. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik* (Edisi Revisi). Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Dana, I Wayan. 2008. Paruman Barong di Pura Pucak Padang Dawa Baturiti Tabanan : Perspektif Kajian Budaya (Disertasi). Denpasar : Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Debroy, Bibek dan Dipavali Debroy. 2001. *Markandeya Purana*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Dharmayuda, I Made Suasthawa. 1995.

- Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*. Denpasar : CV. Kayumas Agung.
- Eatwell, Roger dan Anthony Wright. *Ideologi Politik Kontemporer* (terjemahan). Yogyakarta : Penerbit Jendela.
- Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teater, Kerajaan-kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas* (Terjemahan). Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Jones, PIP. 2009. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II, Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Pandit, Bansi. 2009. *The Hindu Mind : Fundamentals of Hindu Religion and Philosophy for All Age*. New Delhi : New Age Books.
- Perlas, Nicanor. 1999. *Shaping Globalization : Civil Society, Cultural Power and Threefolding*. Quezon City, Philipines : Co-published by CADI Philipines and GlobeNet3 USA.
- Priyono, B. Herry. 2003. *Anthony Giddens, Suatu Pengantar*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sairin, Sjafri, Pujo Semedi, dan Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sivananda, Swami. 2001. *The Devi Mahatmya*. Shivanandagar India : Swami Krishnananda for The Devine Life Society.
- Sudarsana, K dan I Wayan Widarsana. 2009. *Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari*. Tabanan : Desa Adat Apuan.
- Sukanara, I Made. 1993. *Tapakan Ida Bhatara ring Natar Sari – Apuwan* (Salinan Lontar). Denpasar : Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Sukarsa, I Made. 2005. *Pengaruh Pendapatan Keluarga dan Pemahaman Agama Terhadap Pengeluaran Konsumsi Ritual Masyarakat Hindu di Bali Ditinjau dari Berbagai Dimensi Waktu*. (Disertasi). Surabaya : Universitas Airlangga.
- Surbakti, Ramlan. 2013. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : Grasindo.
- Weber, Max. 2006. *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme* (Terjemahan). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Wibawa, Made Aripa. 2007. *Ibu Durga, Ibu Suci (Kekuatan dan Keajaiban)*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Wijaya, I Wayan Kandi. 2012. "Manajemen Karya Agung Panca Balikrama Di Pura Besakih Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Besakih Kabupaten Karangasem Provinsi Bali" (Disertasi). Denpasar : Universitas Hindu Indonesia.